

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang terdiri dari tiga komponen yaitu guru, murid dan materi. Guru sebagai subyek proses pembelajaran, sedang murid adalah obyeknya dan materi merupakan obyeknya. Ketiga komponen tersebut mempunyai posisi tertentu dimana semuanya akan berjalan saling keterkaitan. Adanya guru tentunya dengan kehadiran seorang murid dan materi atau sebaliknya seorang murid tidak akan sempurna dengan tanpa adanya seorang guru. Ini memberikan sebuah ketergantungan terhadap kebersamaan dan hubungan yang baik antara tiga komponen tersebut. Sehingga untuk menghasilkan output yang unggul tentunya ketiga komponen tersebut juga memiliki kualitas yang bagus terutama seorang guru dan murid.

Bila di telusuri lebih dalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antar berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat di kelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Guru
2. Isi atau materi pelajaran
3. Siswa

Interaksi antara tiga kelompok utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah di

rencanakan sebelumnya. Dengan demikian guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu merencanakan, melaksanakan pengajaran dan memberikan balikan.¹

Keberhasilan pendidikan sangat banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, kualitas guru, murid, lingkungan (sekolah, keluarga, maupun masyarakat) dan proses pembelajarannya. Namun keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung pada kualitas guru baik dari segi penguasaan materi yang akan di ajarkan maupun cara penyampaian pelajaran tersebut serta kepribadian guru yang baik. Sehingga siapapun muridnya, bagaimana lingkungannya serta seperti apa proses pembelajarannya, guru mempunyai peranan amat penting dan merupakan garda terdepan dalam mengantarkan keberhasilan peserta didik.

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah sebuah janji yang harus dilunasi untuk setiap anak bangsa Indonesia. Pendidikan dapat di pandang sebagai proses penting untuk memenuhi janji kemerdekaan. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang juga berkualitas.² Pendidikan tidak bisa di lepaskan dari peran guru. Guru adalah ujung tombak proses pendidikan. Tanpa guru, tidak mungkin bangsa Indonesia bisa membuat konversi tingkat melek huruf dari 5% menjadi 92%. Tanpa guru, tidak

¹Muhamamad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 4.

²Munif Chotif, *Gurunya Manusia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), xiii.

mungkin program pendirian sekolah dan universitas dapat berhasil. Tanpa guru tidak mungkin muncul generasi yang berkualitas.³

Jabatan guru telah hadir cukup lama di negara kita tercinta ini, meskipun hakikat, fungsi latar tugas dan kedudukan sosiologisnya telah banyak mengalami perubahan. Dulu di katakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, dengan tugas yang berat mendidik muridnya beliau di gaji dengan upah yang sangat minim. Guru adalah seorang yang sangat mulia mempunyai derajat yang luhur di masyarakat, dengan menyampaikan ilmu yang merupakan amanat untuk di sampaikan.

Seorang pendidik dalam proses pendidikan tidaklah hanya berorientasi pada peserta didik yang mampu bersifat produktif dalam hal ekonomi seperti cepat dapat pekerjaan, mempunyai bakat keterampilan atau mampu berprestasi, akan tetapi seorang peserta didik juga harus di siapkan menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi luhur seperti tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Dengan berjalanya waktu kini profesi guru tidak lagi seperti dulu yang di anggap sangat berwibawa punya jasa besar. Sekarang guru hanyalah sebatas nama atau jabatan yang tertulis dalam lembaran putih. Nilai guru tidak lagi di dalam jiwa diri seorang guru. Hal ini tidak terlepas dari orientasi dari seorang guru itu sendiri. Profesi guru sekarang di jadikan sebagai lahan penghasilan, tempat bekerja. Siswa diwajibkan membeli buku pelajaran dari gurunya tanpa

³ Ibid. xiv.

terkecuali. Para guru selalu menuntut hak-hak mereka lebih dulu tanpa memperhatikan kewajiban-kewajiban mereka. Mereka menuntut gaji tinggi, murid harus pandai, harus lulus semua, mampu mengerjakan semua soal, menghormati guru. Padahal mereka apakah sudah melakukan tugasnya sebagai guru mengajarkan ilmu dengan benar?.

Dewasa ini juga telah banyak terjadi kekerasan, kerusuhan, tindakan upnormal para pelajar. Ini merupakan bentuk dari krisis pendidikan yang menjadi tugas bagi para guru. Murid tidak hanya di bekali dengan keahlian, ketrampilan dan ilmu pengetahuan, akan tetapi karakter juga harus di bentuk yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

Dahulu, bila anak didik bertemu dengan gurunya, maka sang anak membungkuk seraya mengucapkan salam kepada sang guru. Bila sudah lama tidak bertemu dan suatu saat bertemu, sang anak didik datang, menemui gurunya, karena gurunya yang sudah berjasa mendidiknya. Namun, sekarang perbuatanya seperti itu tidak pernah di lakukan, bahkan kadang kala mereka menghindar. Kita juga melihat, bilamana guru sedang merokok, maka tidak segan-segan anak didiknya minta rokok kepada gurunya. Bahkan ada pula guru yang tidak segan-segan minta belikan rokok kepada anak didiknya.⁴

Ketika terjadi kemerosotan nilai peserta didik, baik kognitif, afektik, maupun psikomotorik, banyak yang sering di soroti adalah siswanya. Semestinya tidaklah murid yang selalu di salahkan, cobalah lihat bagaimana proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas.

⁴ Isjoni, *Gurukah Yang di Salahkan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 166.

Dalam hal ini Syekh Muhamad Naquib al Attas sebagaimana dikutip oleh Saifullah mengatakan, yang menjadi penyebab kemunduran dan degenerasi kaum muslimin adalah justru kelalaian dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis, berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan kelalaian melaksanakan suatu sistem pendidikan yang terkordinasi dan terpadu.⁵

Di sisi lain telah terjadi pasar bebas dalam pendidikan. Berbagai pemikiran-pemikiran atau teori-teori pendidikan dari luar telah masuk dengan bebas. Sehingga tidak mustahil jika dalam kebijakan-kebijakan pendidikan terpengaruhi oleh paham-paham dari luar. Yang sebenarnya kondisi sosial kultural bangsa kita sangat berbeda dengan luar. Tidak ketinggalan, seorang pendidik pun juga ikut andil dalam menyebarkan teori-teori asing yang kurang sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia.

Sedangkan pendidikan dari kalangan Islam tentu di warnai dengan ajaran-ajaran Islam. Mereka yakin tujuan dari pendidikan tidak hanya sekedar memenuhi otak, mendidik dengan segala ilmu dan pengetahuan yang belum mereka ketahui. Tetapi lebih dari itu, maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur.⁶

⁵ Saifullah, *Muhamad Quthb Dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 7.

⁶ Ummi Mahmudah, *Konsep Pendidikan Menurut Al Quran* (Surabaya: Wacana Ilmu, 2001), 54.

Sebenarnya banyak para tokoh pendidikan atau pemikir Islam dan sudah terbukti keberhasilannya dalam proses pendidikannya, tokoh abad klasik seperti Imam al-Ghozali, Ibnu Maskawih, Imam *al-Māwardīy*, Ibnu Sina, dari abad pertengahan seperti Burhanudin al-Zarnuji, Ibnu Jamaah, sedang di abad sekarang ada seperti Imam Zarkasi, Zakiah Darajat. Mereka mengkaji bidang pendidikan mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum, konsep atau etika guru dan murid dalam belajar serta berbagai metode pembelajaran yang di tawarkannya.

Bangsa dan masyarakat kita membutuhkan para guru yang mampu mengangkat citra dan arwah pendidikan yang terkesan sudah carut marut ini. Sehingga muncul kesulitan bagaimana harus di mulai, kapan dan siapa yang memulainya, serta dari mana harus dimulai. Kalaulah kita masing-masing menyadari, masih memiliki rasa kepedulian dan mau berbagi rasa, carut marut pendidikan tentu akan dapat di anulir. Oleh sebab itu, kita harus memiliki satu persepsi, satu langkah dan satu tujuan bagaiman mengangkat “batang terendam” tersebut menjadi pendidikan bermutu. Tentunya diharapkan mampu mengangkat peringkat dan citra pendidikan yang termasuk terendah di asia.⁷

Kewibawaan merupakan pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut. Kewibawaan mendidik hanya di miliki oleh mereka yang sudah dewasa rohani yang di topang kedewasaan jasmani⁸. Bila pendidik tidak memiliki sikap kewibawaan, maka akan berdampak pada

⁷Isjoni, *Gurukah Yang*, 23.

⁸Ibid, 163.

kualitas pendidikan. Pendidik akan di pandang sebelah mata oleh anak didik dan mereka bisa berbuat sesuka hati dan segala perintah pendidik tidak lagi di dengar⁹.

Profesi guru itu merupakan peran yang mulia dihadapan Allah dan Rasul-Nya. Ditangan gurulah aset bangsa, yang bernama generasi itu, ditentukan seperti apa akhlak hingga membawa keselamatan dunia dan akhirat kelak. Oleh karenanya di butuhkan seorang guru yang profesional, guru yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Selain itu, setiap orang yang menggeluti guru sebagai profesinya, harus melakukan berbagai hal terkait dengan ketentuan pokok atau kode etik guru. Kode etik guru merupakan konsep bersikap, berkata dan bertindak sebagai kelompok orang-orang yang memegang teguh nilai-nilai positif dan selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya. Orang-orang profesional adalah orang-orang yang secara intens memperhatikan kualitas dirinya untuk dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya sehingga dapat memberikan hasil secara maksimal. Begitulah seharusnya seorang guru bersikap.¹⁰

Dalam hal ini untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermutu, pemerintah juga ikut serta turun tangan salah satunya dengan cara mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru

⁹Ibid, 166.

¹⁰ Mohamad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas Dan Profesionalitas Guru* (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 99.

dan Dosen. Seperti Pasal 8 sampai Pasal 10, ditentukan bahwa seorang pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D-IV) yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru untuk guru dan S-2 untuk dosen. Kompetensi profesi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹¹

Lebih lanjut untuk mewujudkan seorang guru yang baik dan profesional tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran pendidikan seperti pemikirannya al-Ghozali, Ibn Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu Maskawih, Imam al-Zarnuji, Imam Zarkasih, Zakiah Darajdat. Selain itu tidak ketinggalan juga pemikiran pendidikan Islam *al-Māwardīy*, yang terlahir pada tahun 360 H di Bashrah tepat pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Dimana saat itu ilmu pengetahuan mengalami kemajuan pesat. *Al-Māwardīy* menawarkan pemikirannya tentang pendidikan yang lebih terkonsentrasikan pada etika guru sebagai pendidik. Kiranya etika guru yang di ungkap dalam kitab *adab al-dunya wa al-din* ini akan bisa memotivasi dan mendorong guru pendidik untuk lebih baik dan profesional. Pemikiran beliau banyak terkonsentrasi pada masalah kepribadian seorang guru. Kepribadian inilah yang tampaknya di utamakan. Selain memiliki latar belakang ilmu keguruan dan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran yang di ajarkanya, seorang guru juga harus

¹¹ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Bandung: Fokusmedia, 2006), 8.

memiliki kepribadian yang baik. Hal ini dapat dipahami karena penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan latar belakang pendidikan keguruan dapat dipelajari, sedangkan kepribadian merupakan suatu hal yang sangat sulit dibentuk. Seperti pentingnya seorang guru mempunyai sikap tawadlu', ikhlas mengamalkan ilmunya untuk di sebarkan tanpa begitu mengharapkan materi, kasih sayang terhadap anak didik tanpa kekerasan, tidak merendahkan atas kebodohan anak didiknya, menghargai muridnya, dermawan ataa imu yang di miliki, membimbing peserta didik, serta selalu memberikan nasihat-nasihat untuk kebaikan muridnya. Dengan sikap-sikap tersebut akan mendorong guru untuk menjadi seorang guru yang profesional.

Selain itu dalam kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* sangat bermanfaat sekali bagi semua orang khususnya bagi pelajar di *Madrasah Thanawiyah* Al Azhar, karena buku ini pernah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan di Mesir sebagai buku pegangan disekolah-sekolah selama lebih dari 30 tahun.¹²

Dari uraian di atas, begitu penting pendekatan dalam proses belajar mengajar, terutama seorang guru yang harus mempunyai kepribadian baik sebagai teladan peserta didiknya dalam mendidik muridnya yang merupakan sebuah tanggung jawab besar untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul "Etika Guru Menurut *al-Māwardīy* Dalam Kitab *Adab Al-Dunya Wa Al-Din* dan Relevansinya Dengan Profesionalisme Guru".

¹² Mustafa al-Saqa, Pengantar *Adab al-Dunya Wa al-Din* (Beirut: Dar Al Fikr, 1995), 14.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan yaitu bagaimanakah Etika Guru menurut *al-Māwardīy* dalam kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* dan Relevansinya Dengan Profesionalisme Guru”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep pemikiran *al-Māwardīy* terkait etika guru dalam mengajar dan mengetahui kerelevan teorinya terhadap profesionalisme guru.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil kajian yang di peroleh dari penelitian ini memiliki beberapa kegunaan di antaranya:

1. Bagi pribadi penulis, di harapkan akan mampu memotivasi dalam menuntut ilmu serta mempersiapkan untuk menjadi sang guru.
2. Bagi mahasiswa Stain Kediri, semoga penelitian ini bisa menjadi inspirasi yang menumbuhkan semangat menulis dan menelaah lebih dalam karya-karya orang islam baik klasik maupun kontemporer.
3. Bagi dunia pendidikan, terutama para guru dan calon guru, penelitian ini biasa di jadikan sebagai rujukan atau acuan dalam meningkatkan profesionalisme guru yang nantinya di harapkan mampu mencetak siswa yang berakhlak dan berbudi luhur.

E. Penegasan Judul

Penelitian ini yang berjudul Etika Guru Menurut *al-Māwardīy* Dalam kitab *Adab al-Dunya Wa al-Din* dan Relevansinya Dengan Profesionalisme Guru akan menguraikan dan mendiskripsikan pemikiran-pemikiran *al-Māwardīy* terkait etika seorang guru dalam mendidik seorang murid serta sejauh mana korelevannya dengan profesionalisme guru. Untuk menghindari keanekaragaman makna maka perlu di jelaskan beberapa istilah dalam judul ini.

1. Etika

Etika (etimologi) berasal dari bahasa Yunani kuno “*ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata Latin “*Mos*” yang dalam bentuk jamaknya “*Mores*” yang berarti juga adat atau cara hidup.¹² Berdasarkan asal usul ini, maka etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan¹³.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etika di rumuskan dalam tiga arti yaitu:

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)
- b. Kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 49.

¹³ Abdul Kadir Muhamad, *Etika Profesi Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001), 13.

c. Nilai mengenai besar dan salah yang di anut suatu golongan atau masyarakat.¹⁴

Selain itu, etika juga berkembang menjadi studi tentang kebenaran dan ketidakbenaran berdasarkan kodrat manusia yang diwujudkan melalui kehendak manusia. Berdasarkan perkembangan arti tadi, etika dapat di bedakan antara etika perangai dan etika moral.¹⁵

Namun dalam penelitian ini penulis tidak memandang perbedaan antara etika moral dan perangai, akan tetapi lebih umum yakni ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.

2. Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar¹⁶. Sedangkan guru dalam pengertian sederhana menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah “orang yang memeberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau dimusola, di rumah dan sebagainya.¹⁷ Dalam undang-undang tentang guru dan dosen di jelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 237.

¹⁵ Kadir Muhamad, *Etika Profesi*, 14.

¹⁶ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusaka, 1991), 31.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁸

Jadi dalam pembahaasan di sini guru yang di maksudkan adalah seorang pendidik yang mengajarkan ilmunya kepada peserta didik dimanapun berada kapanpun saja dan siapa pun saja.

3. *Al-Māwardīy*

Adalah seorang tokoh ulama' terkemuka yang ahli dalam berbagai fan ilmu. Beliau di lahirkan pada tahun 364 H di Bashrah bertepatan tahun 974 M. Beliau hidup pada masa Dinasti Abbasiyah khalifah al-Qadir dan al-Qaim. Hidup dalam kondisi ilmu pengetahuan mengalami kemajuan pesat. Tidak hanya ilmu agama islam saja, tetapi ilmu-ilmu seperti Yunani kuna juga sudah terserap dalam masa itu. Diantara karyanya yang monumental adalah kitab *al-Ahkam al-Sultaniyah*, mengambil tempat yang penting diantara risalah-risalah politik yang ditulis selama abad pertengahan. Serta reputasiya yang bagus mulai menjadi kepala hakim hingga sebagai diplomat untuk khalifah Abbasiyah al-Qa'im dan al-Qadir selama empat kali.¹⁹

4. Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*

Ini adalah diantara karya tulis imam *al-Māwardīy* mengenai masalah etika dan keutamaan-keutamaan dalam ritual keagamaan.

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

¹⁹“ *Al-Māwardīy*”, *Wikipedia, the free encyclopedia*, <http://en.wikipedia.org/wiki/al-Māwardīy> , di akses tanggal 9 April 2014.

buku ini pernah di tetapkan oleh Kementrian Pendidikan di Mesir sebagai buku khusus pelajar *Thanawiyah* selama lebih dari 30 tahun.²⁰

5. Relevansi

Menurut kamus ilmiah populer relevansi adalah hubungan atau keterkaitan.²¹

6. Profesional

Kata Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat di lakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karen tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.²²

Atau dalam undang-undang guru dan dosen pasal 1 dinyatakan bahwa Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.²³

²⁰ Mustafa al-Saqa, Pengantar *Adab al-Dunya Wa al-Din* (Beirut, Dar Al Fikr, 1995), 14.

²¹ M. Partanto Pius dan M. Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola Surabaya, 1994), 666.

²² Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), 14.

²³ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan..*,6.

Sedang profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.²⁵

F. Telaah Pustaka

Dari hasil pencarian yang dilakukan melalui fasilitas pencarian di katalog digital perpustakaan Stain Kediri, untuk karya tulis dalam bentuk skripsi hingga tahun 2013 di Stain Kediri belum ada. Yang ada hanyalah buku yang di tulis sendiri oleh *al-Māwardīy* dan terjemahannya ke dalam bahasa indonesia namun lebih spesifik ke etika beragama, atau lebih ke dunia tasawuf, yakni *Adab al-Dunya wa al-Din*. Dan juga karya beliau yang banyak mengupas tentang masalah sosial-politik, seperti kitab *al-Ahkam al-Sulthoniyah*.

Namun jika di telusuri melalui jaringan internet, yang penulis temukan, ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran pendidikan al-Mawardi, yaitu satu skripsi karya dari M. Bahrul ulum mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang sekarang menjadi UIN. Tema yang di angkat adalah “Analisis Konsep Pendidikan Islam *Al-Māwardīy* Dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*”, skripsi tidak di terbitkan. Surabaya: Tarbiyah. IAIN Sunan Ampel, 2009. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pemikiran pendidikan menurut *Al-Māwardīy* dalam kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*. Menurut *al-Māwardīy* pendidikan harus dilakukan dalam rangka mengembangkan dan memberdayakan potensi akal manusia untuk mewujudkan sebuah perilaku yang baik dalam rangka mewujudkan kebahagiaan yang paripurna. Untuk itu

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 107.

pendidikan harus dilakukan dalam kerangka melatih pola kerja akal secara terus menerus dalam merespon lingkungan. Bentuk kegiatannya bisa dilakukan dengan mengisi akal dengan pengetahuan kognitif serta memperteguh keimanan. Selain itu, proses pendidikan ini harus dilakukan dalam upaya bagaimana pendidikan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menjadi mandiri dan menjadi dirinya sendiri.²⁵

Yang kedua, jurnal yang ditulis oleh, saudara Mahmud Arif, dengan judul “Konsep Pendidikan Moral Dalam Khazanah Islam Klasik Telaah Pemikiran *Al-Māwardīy* Dan Relevansi Kekiniannya”. Di jelaskan bahwa, pendidikan moral menurut *al-Māwardīy* bercorak religius-rasional, yaitu: secara intensif mendialektik-fungsionalkan akal dan syara' (*'aql matbu' wa syar' masmu'*) untuk menumbuhkan kesadaran moral, konformitas terhadap norma/nilai, dan otonomi diri, serta bercorak sosialisasi, yaitu: secara intensif mengakrabkan peserta didik dengan nilai dan norma sosial yang ada, dan memberikan keteladanan moral. Dalam interaksi edukatif, pendidikan moral berorientasi pada produk dan proses sekaligus, disertai penciptaan enviromental input positif.²⁶

Dari paparan di atas jelas bahwa penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Pertama, di dalam skripsi M. Bahrul Ulum menjelaskan pendidikan yang di tujukan dalam rangka mengembangkan dan memberdayakan potensi akal manusia untuk mewujudkan sebuah perilaku

²⁵ M. Bahrul Ulum. “Analisis Konsep Pendidikan Islam Al-Mawardi Dalam Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din”. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2009.

²⁶ Mahmud Arif, “Konsep Pendidikan Moral Dalam Khazanah Islam Klasik Telaah Pemikiran Al-Mawardi Dan Relevansi Kekiniannya”, (tt.), 119-134.

yang baik. Kedua, jurnalnya saudara Mahmud arif, menerangkan corak pemikiran *al-Māwardīy* tentang pendidikan moral yang dikaitkan dengan kekinian. Dengan demikian, menurut pengamatan penulis, penelitian yang yang memfokuskan padaajian mendalam tentang etika guru menurut *al-Māwardīy* dalam kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* dan Relevansinya dengan Profesionalisme Guru belum pernah di lakukan. Terutama di lingkungan Stain kediri.

G. Metode Penelitian

Suatu jenis penelitian tidak akan dapat di laksanakan dengan baik keberadaanya jika tanpa adanya metode penelitian yang tepat. Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan proses penelitian yang terarah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kualitatif dan bersifat library research. Penulis menggunakan beberapa jenis metode yaitu:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini semuanya berdasakan kajian pustaka atau studi literer. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library research). Data yang di kumpulkan dan di analisis, sebelumnya berasal dari literature maupun bahan kajian lain.²⁷

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek di mana data diperoleh. Bila di lihat dari sumber datanya maka sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer atau data tangan pertama yaitu

²⁷ Sutrisno hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), 3.

data yang di peroleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang di cari. Yang kedua sumber sekunder yang merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu lewat dokumen.²⁸

3. Metode analisa

Penelitian ini sebagai studi kepustakaan (library research). Penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip dan lain-lain. Serta dalam mengolah data tersebut peneliti lebih menfokuskan pada isi buku atau pemikiran yang ada kaitanya dengan pemikiran *al-Māwardīy*, serta teori dan konsep profesionalisme guru, yang selanjutnya data kualitatif tersebut di paparkan secara sistematis.

Dalam menganalisi hasil penelitian digunakan metode deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data-data yang ada, menafsirkan dan mengadakan analisa yang interpretative.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian. Maka perumusan sistematika pembahasan di susun sebagaimana berikut:

²⁸Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

²⁹M. Sayuti ali, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori Dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 63.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dilakukan sebagai upaya pijakan dasar dalam melakukan penelitian.

Bab kedua, tentang profesionalisme seorang guru dalam mendidik murid. Bab ini menguraikan pengertian dan penjelasan masalah etika, pengertian guru, pengetahuan dan syarat-syarat profesionalisme guru dan kompetensi serta profesionalisme guru.

Bab ketiga, biografi *al-Māwardīy* yang berisi identitas, pendidikan dan kondisi sosial politik masa *al-Māwardīy*. Bab keempat, yaitu pemikiran al-Mawardi mengenai sosok etika seorang guru dan Bab kelima adalah pemaparan mengenai relevansi pemikiran *al-Māwardīy* dengan profesionalisme guru.

Bab keenam, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya yang mengacu pada tercapainya tujuan penelitian. Kemudian berdasarkan kesimpulan, di berikan saran-saran yang konstruktif.

Dengan demikian, penelitian ini berisikan enam bab yang antara bab satu dengan bab yang lainya merupakan satu kesatuan pemikiran yang masing-masing tidak bisa berdiri sendiri. Dan akhirnya bisa menelurkan sebuah pemahaman baru dalam disiplin ilmu.